



INDONESIAN JOURNAL OF CHRISTIAN EDUCATION AND THEOLOGY (IJCET)

Homepage: <https://journal.formosapublisher.org/index.php/ijcet/index>

ISSN: 2961-9300 (Online)

Research Article



Volume 3, No 1, February (2024)

DOI:

Page: 21-34

<https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i1.8425>

Pastoral Guidance for Christian Youth in the Era of Society 5.0

Loveilia Geovani^{1*}, Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma-Bandung

Corresponding Author: loveiliageovani@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords: Pastoral guidance, Age of Society 5.0, Adolescents, Church Leaders, Contextualizing

Received : 12, December

Revised : 15, January

Accepted : 20 February

©2024 Geovani, Hermanto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Changing of times have the potential to change someone's value, lifestyle, perspective, and how to make decision. Likewise, the church needs to take action in the ministry of pastoral guidance in the age of Society 5.0, especially for adolescents who are experiencing many crises in aspects of their lives and they are at their transitional age. Church that does not adapt to these changes will become an abandoned church because Church Leaders cannot accommodate the dynamic mindset of their congregation members that will continue to change along with the times. The research used qualitative approach. The results of this research will contribute to Church Leaders to see the importance of this ministry and the need take immediate action in contextualizing pastoral guidance for adolescents that is adapted to the times, without losing the essence of pastoral ministry itself.

Bimbingan Pastoral Kepada Remaja Kristen di Era Society 5.0

Loveilia Geovani^{1*}, Yanto Paulus Hermanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma-Bandung

Corresponding Author: loveiliageovani@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords: Bimbingan Pastoral, Age of Society 5.0, Remaja, Pemimpin Gereja, Kontekstualisasi

Received : 12, December

Revised : 15, January

Accepted : 20 February

©2024 Geovani, Hermanto: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Perubahan zaman berpotensi mengubah nilai, gaya hidup, cara pandang, dan cara mengambil keputusan seseorang. Demikian pula gereja perlu mengambil tindakan dalam pelayanan bimbingan pastoral di era Society 5.0, khususnya bagi remaja yang banyak mengalami krisis dalam aspek kehidupannya dan berada pada usia transisi. Gereja yang tidak beradaptasi dengan perubahan tersebut akan menjadi gereja yang terbengkalai karena Pemimpin Gereja tidak dapat mengakomodasi dinamika pola pikir anggota jemaatnya yang akan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi kepada Pemimpin Gereja untuk melihat pentingnya pelayanan ini dan perlunya segera mengambil tindakan dalam kontekstualisasi bimbingan pastoral untuk remaja yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, tanpa menghilangkan esensi dari pelayanan pastoral itu sendiri.

PENDAHULUAN

Satu dari tiga remaja Kristen yang rajin ke gereja berpotensi untuk tidak lagi rutin ke gereja karena lewat penelitian yang dilakukan oleh *Bilangan Research Center*, ditemukan 91.8% dari 4.095 generasi muda Kristen yang tersebar di 42 kota dan kabupaten di seluruh Indonesia dinyatakan bahwa 29% dari responden merasa ke gereja hanyalah sebuah kebiasaan atau kewajiban (D, Cemara, 2023). Bahkan semakin meningkatnya suatu usia, ditemukan presentase remaja yang tidak rutin beribadah semakin penting. Ironisnya, kecenderungan gereja memiliki stigma bahwa pelayanan generasi adalah pelayanan yang paling banyak memberikan tantangan, rintangan, godaan, memerlukan kasih dan perhatian ekstra, komitmen dan kesungguhan yang tinggi, dan dana yang banyak, sehingga diperlukan orang-orang yang berhati gembala untuk dapat menuntun para remaja kepada Kristus (Zebua, 2021).

Menurut Elizabeth Hurlock, masa remaja tertuju pada mereka yang mulai matang secara seksual, dan diakhiri saat ia mencapai masa dewasa secara hukum. Masa remaja awal adalah mereka yang berusia 13-17 tahun, dan remaja akhir adalah mereka yang berusia 19 tahun (Hurlock, 1990). Usia ini adalah usia transisi, kritis, dan terkadang disebut sebagai ‘usia persimpangan’ yang mana mereka memerlukan pendampingan agar mereka dapat menghadapi krisis kehidupannya (Zebua, 2021). Banyak hal yang berkembang dan berubah pada manusia di tahapan usia remaja. Berdasarkan teori Psikososial Erikson, krisis terpenting yang sedang dihadapi remaja adalah krisis identitas di mana mereka perlu memecahkan jawaban atas pertanyaan “siapakah saya?”, menemukan lingkungan sosial di mana mereka dapat menjadi bagian dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain. Apabila mereka tidak melewati tahap perkembangan ini dengan baik, mereka akan mengalami kebingungan akan jati dirinya (T, 2023). Secara teori mereka mengalami transisi fisik, transisi psikis, transisi

meningkat (D, Cemara, 2023). Hal ini menjadi suatu ancaman bagi gereja karena merekalah gereja masa depan, sedangkan dikatakan bahwa masa remaja adalah masa-masa emas di mana ini adalah masanya untuk mereka diisi dengan berbagai kegiatan untuk menyongsong masa depan (Sholla, , 2023). Tentunya, gereja perlu mengambil bagian dalam hal ini. Oleh karena itu, memperhatikan kebutuhan penggembalaan di usia remaja sangatlah

intelektual, transisi peran sosial, dan transisi rohani (Zebua, 2021). Dari berbagai faktor transisi dan kritis inilah mengapa penulis melihat pentingnya untuk remaja digembalakan agar mereka tidak tersesat atau menjadi ‘domba yang tidak digembalakan’ (Matius 9:36). Identitas yang sehat ialah identitas yang sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Firman Tuhan sehingga seseorang dapat berperilaku, bersikap, dan berkarya dengan maksimal dalam hidupnya (Pedersen, , 2015). Dengan itu dalam penelitian ini akan berfokus pada subyek remaja Kristen, sehingga bukan mereka yang tidak tahu sama sekali tentang kekristenan, ataupun bukan mereka yang beragama lain selain Kristen. Yang dimaksudkan mengenai remaja Kristen sesuai dengan definisi dari agama ialah mereka yang percaya akan adanya kekuatan super yang lebih tinggi dari dirinya yang ia percaya. Dalam hal ini pada Kristus Yesus (N.N, 2023).

Remaja memerlukan yang namanya pendampingan pastoral. Hal ini merupakan pelayanan yang memerlukan pengajaran dan pemulihan yang dilakukan berlandaskan Firman Tuhan untuk membawa pada pertumbuhan, kedewasaan, dan kematangan bagi orang percaya (Hunter, 1996). Pendampingan pastoral adalah pelayanan sentral. Pastoral berasal dari kata ‘*pastor*’, yang dari Bahasa Ibrani dan Yunani berarti gembala. Dengan itu pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang bertugas seperti gembala untuk merawaat domba-domba, memberi makan, melindungi (Zebua, 2021). Lewat

pendampingan pastoral inilah remaja yang mutlak mengalami krisis kehidupan yang akan mempengaruhi hidupnya secara signifikan akan terbantu karena pada dasarnya mereka memiliki kehausan dalam hati dan jiwa yang ingin untuk dipuaskan. Keausan hati dan jiwa tersebut hanya dapat didapatkan dalam Kristus (Yohanes 4:14). Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, mereka dapat jatuh ke pergaulan bebas dan kerusakan yang begitu dalam (Zebua, 2021).

Secara kronologi sebenarnya gereja sudah mengalami berbagai tantangan zaman sejak zaman gereja mula-mula yang tertulis di Kisah Para Rasul 2 dan 4, revolusi industri 0.0, bahkan hingga kini sampai di *Era Society 5.0*. (Santo, 2021). Hal tersebut tentunya dapat terjadi karena ada yang namanya adaptasi dan kontekstualisasi. Demikian dalam memasuki era yang baru ini diperlukan persiapan yang matang dan pengetahuan yang cukup untuk mengetahui langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh gereja agar dapat adaptif dengan zaman. Skema dasar dari *Era Society 5.0* adalah data yang dikumpulkan dari dunia maya, diproses oleh komputer, dan hasilnya diterapkan di dunia nyata. Dua hal besar yang mendeskripsikan era ini: integrasi ruang virtual dan ruang fisik, dan masyarakat padat pengetahuan. Integrasi ruang virtual dan ruang fisik adalah infrastruktur jaringan global yang menghubungkan objek fisik dengan virtual melalui eksploitasi data dan kemampuan komunikasi. Maksud dari masyarakat yang padat pengetahuan, yang merupakan ciri khas dari *Era Society 5.0* adalah data, informasi, dan pengetahuan yang menjadi tiga elemen yang mendorong inovasi di *Era Society 5.0*. Di mana data menjadi berguna ketika diubah menjadi informasi, dan kemudian menjadi pengetahuan yang akhirnya ‘menggerakkan’ dunia nyata (mahadata (*big data*)) (Rao,, 2018).

Perkembangan zaman tentu berpotensi dalam mengubah nilai, gaya hidup, cara pandang, dan proses dalam pengambilan keputusan (Santo, 2021). Dengan demikian, gereja perlu mengikuti perubahan zaman tanpa mengubah esensi dari

gereja dan pengembalaan yang sesungguhnya. Dengan kata lain esensi harus tetap sama, namun dengan cara pengemasan yang berbeda. Perubahan zaman tidak perlu ditakuti secara berlebihan. Kita dapat memanfaatkan perubahan zaman *Era Society 5.0* (Lumintang, Intan, 2022), seperti: dengan mentransfer visi gereja menjadi jauh lebih meningkat dan menguat, pengembalaan yang semakin *intense* karena kecepatan dalam berkomunikasi secara virtual, dsb.

Oleh sebab itu peneliti mencoba menjawab rumusan masalah di atas, yakni peneliti akan membahas mengenai bagaimana bimbingan pastoral terhadap remaja Kristen di *Era Society 5.0*? Peneliti tertarik untuk mendalami penelitian mengenai pelayanan bimbingan pastoral kepada remaja Kristen di *Era Society 5.0* karena keunikan usia ini yang melekat dengan teknologi dan internet, yang mana peneliti melihat bahwa fenomena ini menjadi peluang besar untuk gereja menuai jiwa-jiwa dan menyelamatkan masa depan gereja (Lumintang, Intan, 2022). Bukan justru dijadikan ketakutan yang besar, tetapi kita dapat melihat peluang. Namun hal ini tergantung dari seberapa ‘terbuka’ dan ‘cepat’ dalam bagaimana gereja menyikapinya. Sebagaimana bimbingan pastoral merupakan esensi dari peran yang perlu dijalankan oleh gereja agar jemaat terwadahi untuk memiliki pengenalan yang lebih dalam dengan Kristus (Putra, , 2022). Seperti tertulis dalam Yohanes 10:14 bahwa “domba-domba-Ku mengenal Aku”. Apabila gereja menjadi tidak menarik dan relevan bagi generasi muda, bagaimana mereka dapat membuka hati ataupun ‘akses pertama’ untuk mengenal Kristus? (D, Cemara, 2023).

Semua rentang usia tentunya perlu dilayani secara pastoral oleh gereja karena perubahan zaman dan krisis kehidupan. Tetapi dalam hal ini, penulis atau peneliti akan berfokus pada pelayanan remaja Kristen karena pelayanan generasi muda cenderung masih menjadi pelayanan yang diabaikan oleh beberapa pemimpin gereja sedangkan mereka perlu dibekali dan dipersiapkan untuk masa depan gereja dan

rintangan yang akan mereka alami dalam kehidupan. (Zebua, 2021). Dengan karya tulis inilah peneliti bisa memberikan kontribusi bagi para pemimpin gereja untuk memaparkan akan pentingnya pelayanan bimbingan pastoral kepada remaja Kristen di *Era Society 5.0*, sehingga para pemimpin gereja dapat mulai mengambil tindakan untuk melayani mereka.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya yang telah terpublikasi. Umumnya di penelitian sebelumnya lebih membahas tentang bagaimana gereja menghadapi era masyarakat 5.0 (termasuk peluang dan ancamannya) (Santo, 2021), peran gembala sidang dalam pelayanan pastoral di era masyarakat 5.0 (Putra, , 2022), peran bimbingan dan konseling di perguruan tinggi pada era masyarakat 5.0 (Putra, Et. all, 2023), peran gereja dalam menumbuhkan pelayanan remaja untuk memajukan masa depan gereja tanpa mengaitkan dengan fenomena era masyarakat 5.0. (Sholla, , 2023). Pada penelitian ini, peneliti akan lebih berfokus pada bimbingan pastoral dengan subyek yang adalah remaja Kristen yang berusia 13-19 tahun sesuai dengan jangkauan usia yang dicetuskan oleh Elizabeth Hurlock (Hurlock, 1990), dan dikaitkan dengan fenomena era masyarakat 5.0.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilandaskan pada kajian biblikal dan menggunakan jurnal-jurnal, buku, dan artikel yang sesuai dengan judul karya ilmiah yang sedang dibahas. Penulis akan terlebih dahulu memberikan gambaran tentang *Era Society 5.0*, dilanjutkan dengan penjelasan mengenai pengertian bimbingan pastoral, siapakah remaja Kristen dan bagaimana dinamika kehidupannya, dan dilanjutkan dengan pembahasan pemaparan tentang bimbingan pastoral kepada remaja Kristen di *Era Society 5.0*. Pada akhirnya, diharapkan lewat penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi orang percaya, khususnya pemimpin gereja dalam menyikapi perubahan zaman yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN *Era Society 5.0*

Terbentuknya *Era Society 5.0* terjadi dengan proses yang panjang. Para ahli mengklasifikasikan sudah terdapat lima era, dan saat ini kita memasuki era kelima. Era pertama adalah masyarakat 1.0 yang adalah zaman manusia purba, dikenal sebagai masyarakat yang memburu untuk kelangsungan hidup. Era kedua ialah *Era Society 2.0* yang adalah zaman manusia agraris yang mulai ditemukannya penemuan listrik yang mana listrik menjadi sumber energi. Akhir abad ke-18 mulai memasuki *Era Society 3.0* di mana manusia memasuki era industri, baik industri ringan ataupun industri berat seperti minyak bumi, sepeda motor. Era keempat yang sudah kita lalui ialah *Era Society 4.0* yang dimulai pada paruh kedua abad ke-20 yang disebut sebagai masyarakat informasi, di mana era ini ditandai dengan otomasi dan informatisasi melalui komputer dan internet (Meiping, 2019).

Saat ini kita memasuki *Era Society 5.0* karena adanya evaluasi dari *Era Society 4.0* yang terlalu mengutamakan teknologi dalam segala hal sehingga kemanusiaan tidak lagi terpikirkan. *Society 5.0* telah ada sejak 2015 di Jepang, namun baru dikenalkan oleh pemerintah Jepang kepada dunia pada Januari 2019 sebagai respon dan solusi dari permasalahan revolusi industri 4.0 yang mengalami distrupsi yang berdampak pada degradasi nilai kemanusiaan (Lumintang, Intan, 2022). *Era Society 5.0* merupakan konsep yang berpusat pada manusia yang didasarkan atau ditumpukan pada teknologi, di mana hal ini dicetuskan oleh negara Jepang dalam mendeskripsikan visi di masa depan masyarakat yang dimobilisasi dengan teknologi (Arya, 2020). Konsep *Era Society 5.0* menggabungkan teknologi tinggi IoT (*Internet of Things*), AI (*Artificial Intelligence*), dan kecerdasan buatan untuk menunjang kualitas hidup penduduk, serta mengatasi masalah global. Masa ini juga menumpukan pada pentingnya pembangunan

yang berkelanjutan, perlindungan data, dan lingkungan (Lumintang, Intan, 2022).

Skema dasar dari *Era Society 5.0* adalah data yang dikumpulkan dari dunia maya, diproses oleh komputer, dan hasilnya diterapkan di dunia nyata. Dua hal besar yang mendeskripsikan era ini: integrasi ruang virtual dan ruang fisik, dan masyarakat padat pengetahuan. Integrasi ruang virtual dan ruang fisik adalah infrastruktur jaringan global yang menghubungkan objek fisik dengan virtual melalui eksploitasi data dan kemampuan komunikasi. Maksud dari masyarakat yang padat pengetahuan, yang merupakan ciri khas dari *Era Society 5.0* adalah data, informasi, dan pengetahuan yang menjadi tiga elemen yang mendorong inovasi di *Era Society 5.0*. Di mana data menjadi berguna ketika diubah menjadi informasi, dan kemudian menjadi pengetahuan yang akhirnya ‘menggerakkan’ dunia nyata (mahadata (*big data*)) (Rao, 2018). Mahadata menjadi aset yang sangat penting dalam teknologi, sains, dan inovasi, meningkatkan produktivitas, menumbuhkan industri baru, dan menerapkan ekonomi yang kompetitif, dan juga tunjangan kesejahteraan sosial. Pada akhirnya, mahadata adalah komponen kunci utama yang baru dari *Era Society 5.0*, sekaligus untuk menjalankan inovasi terbuka yang efektif dalam penciptaan *value* bersama. (Aquilani, 2020)

Secara kronologi sebenarnya gereja sudah mengalami berbagai tantangan zaman sejak zaman gereja mula-mula yang tertulis di Kisah Para Rasul 2 dan 4, revolusi industri 0.0, bahkan hingga kini sampai di *Era Society 5.0* (Santo, 2021). Hal tersebut tentunya dapat terjadi karena ada yang namanya adaptasi dan kontekstualisasi dari gereja agar dapat bertahan. Meski sebenarnya di perkembangan zaman yang ada, gereja bukan menjadi revolusioner, melainkan menjadi korban dari perkembangan zaman (Sukamto, 2021). Oleh karena itulah gereja perlu berubah dan dalam memasuki era yang baru ini diperlukan persiapan yang matang dan pengetahuan yang cukup untuk mengetahui langkah-langkah apa yang perlu

diambil oleh gereja agar dapat adaptif dengan zaman.

Bimbingan Pastoral

‘Pastoral’ berasal dari akar kata *poimen*, yang berarti *Pastor* atau Gembala. Istilah *Pastor* memiliki makna: (1) Fungsi yang mengikuti akar katanya, yaitu melakukan aksi yang berlandaskan dengan penggembalaan. (2) Berasal dari akar kata *poimen* dalam Bahasa Yunani, yang mempunyai arti ‘memelihara ternak’. Istilah *poimeniscs* ada bersamaan dengan fungsi esensi lainnya dari seorang *Pastor*, yaitu: pelayanan yang menekankan tentang perkataan mengenai Allah dan pemeliharaan Allah pada umat manusia (Gintings, 2009)

Bimbingan pastoral adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan orang lain dalam hal kerohanian (konteks Kerajaan Allah), seperti seorang gembala terhadap domba-dombanya (Arifianto, 2020). Demikian seperti Yesus, bahwa Ia adalah seorang Gembala yang rela meninggalkan sembilanpuluh-sembilan untuk mencari seekor domba yang hilang, seperti tertulis dalam Lukas 15:3-6. Pelayanan pastoral memiliki fungsi untuk menopang jemaatnya, membimbing, menyembuhkan, dan juga mengasuh atau memelihara domba-dombanya (Goa, 2018). Seorang yang melakukan bimbingan pastoral dengan baik atau seorang “Gembala Yang Baik” adalah apa yang dicerminkan melalui Yohanes 10:1-18, di mana hal ini berfokus pada pelayanan Yesus yang ‘*all out*’, memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap pengikut Kristus, dan merupakan tugas yang mulia. Pelayanan Pastoral ini tentu dapat dilakukan oleh *Pastor*, atau sesama umat percaya yang tentu memiliki pengenalan yang mendalam tentang Kristus (Gintings, 2009).

Definisi lain dari pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang menyertakan perhatian kepada orang lain, pelayanan yang mendampingi seseorang agar terbangun dan berproses dalam menjadikan domba-dombanya menjadi manusia yang ‘utuh’ (Kristianto, 2018).

Pelayanan ini tidak saja dilakukan saat krisis, namun dalam segala kondisi dan situasi. Pelayanan dijalankan melalui pertemuan dan percakapan, dan segala yang didiskusikan berpusat pada iman Kristiani (Eliman, Elisa, 2020). Target dari pelayanan bimbingan pastoral adalah mereka menyelamatkan jiwa yang sudah menjadi anggota Kristus atau gereja. Dengan itu yang menjadi fokus dari bimbingan pastoral adalah mereka yang sudah menjadi anggota, dan terjadi suatu proses yang disebut sebagai 'pemeliharaan jiwa'. (Gintings, 2009). Oleh karena itu, sesuai dengan rumusan masalah dari penelitian ini, bahwa subyek yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah remaja Kristen.

Remaja Kristen dan Dinamika Kehidupannya

Masa remaja tertuju pada mereka yang mulai matang secara seksual, dan diakhiri saat ia mencapai masa dewasa secara hukum. Masa remaja awal adalah mereka yang berusia 13-17 tahun, dan remaja akhir adalah mereka yang berusia 19 tahun (Hurlock, 1990). Sedangkan yang dimaksudkan mengenai remaja Kristen adalah mereka yang memiliki rentang usia dan krisis kehidupan yang sama dengan remaja lainnya, namun mereka adalah individu yang percaya akan adanya kekuatan super yang lebih tinggi dari dirinya yang ia percaya. Dalam hal ini pada Kristus Yesus, dan pada umumnya sudah menjadi anggota Kristus atau gereja (N.N, 2023).

Seperti remaja lainnya, remaja Kristen juga mengalami masa 'pubertas' di mana hal ini berarti 'usia untuk menjadi seorang', merupakan suatu periode di mana mereka menjadi individu yang dapat melaksanakan aktivitas berkembang biak dalam hal melanjutkan keturunannya (Aprilianto, Wijaya, 2010). Usia ini adalah usia transisi, kritis, dan terkadang disebut sebagai 'usia persimpangan' karena banyak hal yang berkembang dan berubah darinya, sehingga mereka memerlukan pendampingan agar mereka dapat mengatasi krisis kehidupannya (Zebua, 2021). Secara teori mereka mengalami transisi

fisik, transisi psikis, transisi intelektual, transisi peran sosial, dan transisi rohani (Zebua, 2021).

Berdasarkan teori Psikososial Erikson, krisis terpenting yang sedang dihadapi remaja adalah krisis identitas di mana mereka perlu memecahkan jawaban atas pertanyaan "siapakah saya?", menemukan lingkungan sosial di mana mereka dapat menjadi bagian dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain. Di usia ini menurut Erikson pun mereka mengalami *identity confusion* sehingga mereka memerlukan sosok *role model* yang dapat memberikan gambaran akan identitas dan kehidupannya (T, 2023). Dengan itulah *Youth Pastor* yang adalah gembala dari seusia mereka atau tidak jauh dari usia mereka itulah yang dicari oleh para remaja Kristen di dalam Gereja. Apabila *role model* yang diikuti oleh remaja tidak mencerminkan Kristus, tentu mereka akan menjadi seperti *role model* yang diikutinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Fitri, dan Tranggono pada tahun 2022 di Surabaya mana peran dari budaya *Korean Pop* (K-Pop) mengubah perilaku dari *fans* remaja yang menyukai K-Pop (Amalia, Tranggono, 2022). Seharusnya apabila Gereja melihat hal tersebut menjadi suatu potensi, demikian *Youth Pastor* dan timnya pun dapat melakukan hal yang sama untuk menginspirasi para remaja Kristen untuk hidup dalam kebenaran.

Apabila seorang remaja Kristen tidak melewati tahap perkembangan ini dengan baik, maka mereka akan mengalami kebingungan akan jati dirinya (T, 2023). Dari berbagai faktor transisi dan kritis inilah mengapa penulis melihat pentingnya untuk remaja digembalakan agar mereka tidak tersesat atau menjadi 'domba yang tidak digembalakan' (Matius 9:36). Identitas yang sehat ialah identitas yang sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Firman Tuhan sehingga seseorang dapat berperilaku, bersikap, dan berkarya dengan maksimal dalam hidupnya (Pedersen, 2015).

Bimbingan Pastoral kepada Remaja Kristen di Era Society 5.0

Bimbingan pastoral merupakan esensi dari peran yang perlu dijalankan oleh gereja agar jemaat terwadahi untuk memiliki pengenalan yang lebih dalam dengan Kristus (Putra, , 2022). Gereja perlu membuka mata untuk memenuhi kebutuhan remaja akan krisis dan transisi yang dialami mereka agar mereka tidak ‘terhilang’ dan gereja tidak kehilangan masa depan, salah satunya melalui bimbingan pastoral. Apalagi dengan *Era Society 5.0* yang membuat mereka dapat mengakses segala informasi tanpa batas, sedangkan usia remaja perlu dibekali dengan kebenaran Firman Tuhan dengan cara yang kreatif dan menarik, tanpa kehilangan esensi dasar dari pelayanan bimbingan pastoral itu sendiri. Pelayanan pastoral yang perlu dikontekstualisasikan dan diadaptasikan dengan perubahan zaman. Zaman akan terus berubah (Meiping, 2019), dengan itu fungsi gereja dan pelayanan bimbingan pastoral perlu terus disesuaikan dengan zaman sehingga menjadi pelayanan yang adaptif. (Santo, 2021). Seorang remaja perlu mengetahui batasan mereka agar mereka tidak terlibat dalam kenakalan remaja seperti seks di luar nikah, narkoba, begal, dll. Yang dapat memberikan batasan yang benar pada seorang remaja tentunya adalah Firman Tuhan. Oleh karena itu Gereja perlu mengambil peran agar hati dan jiwa mereka dipuaskan oleh kasih dan pengenalan akan Kristus, bukan yang lain (Zebua, 2021). Apabila remaja tidak tergembalakan dengan baik oleh gereja, maka mereka digembalakan oleh ‘kefasikan dunia’ (Titus 2:12). Sama halnya jika gereja tidak mengembalakan remaja Kristen dengan baik di masa ini, gereja akan kehilangan kesempatan untuk membina remaja agar dapat menjadi pemimpin gereja yang akan meneruskan visi Tuhan di dunia (Sholla, , 2023), dan kehilangan orang-orang yang takut akan Tuhan untuk memimpin bangsa.

Ancaman yang dapat terjadi apabila gereja tidak mengikuti dan mendalami perubahan zaman ini dengan baik, gereja akan mati dan ditinggalkan masyarakat. Seperti saat ini banyak

gereja yang beralih menjadi museum. Hal ini terjadi karena pengurus gereja tidak mampu mengakomodasi pola pikir warga jemaat yang dinamis dan akan terus berubah seiring dengan perkembangan zaman (Santoso, Et. all, 2021). Terbukti dengan penelitian yang dilakukan oleh *Bilangan Research Center* yang menemukan data lapangan pada remaja Indonesia bahwa semakin meningkatnya suatu usia, ditemukan presentase remaja yang tidak rutin beribadah semakin meningkat (D, Cemara, 2023). Oleh karena itulah gereja perlu berubah dan dalam memasuki era yang baru ini diperlukan persiapan yang matang dan pengetahuan yang cukup untuk mengetahui langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh gereja agar dapat adaptif dengan zaman. Meski sebenarnya di perkembangan zaman yang ada, gereja bukan menjadi revolusioner, melainkan menjadi korban dari perkembangan zaman (Sukamto, 2021).

Melihat perkembangan dari informasi dan teknologi di *Era Society 5.0* membawa dampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, salah satunya ada pertukaran informasi yang lebih cepat. Didukung dengan pandemi COVID-19 yang terjadi pada 2020 pun mempercepat *digitized societies* yang memaksa manusia untuk berkomunikasi secara berjauhan, dan membentuk kultur baru yang dapat bertemu dalam dunia virtual di detik yang sama dengan realita (Sukamto,, 2021). Pada akhirnya, banyak aspek kehidupan yang terselesaikan dengan praktis, mudah, efektif, dan efisien yang dilakukan secara *online* (Putra, , 2022). Hal ini pun menjadi cambukan bagi gereja untuk segera melakukan pelayanan yang dikontekstualisasikan dengan zaman, terutama pada remaja Kristen yang juga mengalami krisis kehidupan yang berat, dan usia ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap masa depan gereja.

Langkah *pertama* yang perlu dilakukan oleh gereja agar kebutuhan penggembalaan tersebut bisa dipenuhi sehingga penggembalaan terhadap jemaat dapat dilaksanakan secara maksimal adalah memberikan pemaparan atau

sosialisasi kepada gembala dan jajaran pemimpin bahwa gereja perlu membuka mata terhadap teknologi dan memanfaatkannya dalam layanan gereja. Gereja tidak bisa hanya berbicara tentang hal yang rohani namun mengabaikan fakta bahwa dunia saat ini begitu terintegrasi secara teknologi (Santo, 2021). Gembala dan jajaran pemimpin perlu memiliki satu visi yang sama terhadap teknologi dan pemanfaatannya dalam layanan gereja agar jika terjadi perubahan yang dilakukan oleh tim pastoral secara signifikan ataupun pergerakan yang akan dilakukan gembala dan pemimpin lainnya, tidak ada lagi perdebatan dan pertentangan yang berkaitan dengan teknologi dan layanan gereja yang berbasis teknologi.

Salah satu ciri bahwa gereja itu bertumbuh dapat ditunjukkan lewat kualitas apa yang Gembala Sidang berikan kepada jemaat-jemaatnya. Ternyata seorang Gembala Sidang tidak hanya perlu menjadi teladan atau *role model*, namun Gembala Sidang perlu memiliki tindakan praktis dan aktif yang menyesuaikan kemajuan zaman agar dapat memenuhi tuntunan pelayanan. Gembala Sidang memiliki peran yang penting dalam gereja karena ia diberikan kemampuan oleh Allah untuk membawa suatu perubahan (Putra, , 2022). Dalam penelitian Lenda Dabora dan J. F. Sagala memaparkan “*Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial*” karena melihat urgensi kebutuhan zaman agar Gereja dapat menjadi jawaban ataupun menjadi pelayanan yang kontekstual dalam menghadapi perubahan zaman (Dabora, 2020). Dikatakan bahwa remaja menyukai teknologi, bahkan bagi remaja teknologi sudah menjadi bagian yang terintegrasi dalam segala aspek kehidupan manusia (Piyush, 2023).

Langkah *kedua*, pemimpin gereja perlu melahirkan gembala-gembala kaum muda yang memiliki pengetahuan yang baik akan Firman Tuhan dan memiliki dasar yang teguh terhadap kebenaran. Dalam kata lain diperlukan seorang *Youth Pastor* yang memahami dunia kaum muda dalam keunikan mereka, memahami remaja yang

sedang memasuki fase transisi, dan menjadi jembatan antara generasi sebelumnya dengan generasi *millennials* dan *alpha* (Zebua, 2021). Sosok *Youth Pastor* perlu dilahirkan agar remaja melihat bentuk nyata dalam bagaimana mereka harus berproses untuk menjadi anak muda yang berpegang teguh pada kebenaran Firman Tuhan, namun tidak menghilangkan sisi relevansi akan perkembangan zaman di *Era Society 5.0*. Selaras dengan apa yang dikatakan Erikson bahwa di usia remaja mereka mengalami krisis *identity confusion* sehingga mereka memerlukan sosok *role model* yang dapat memberikan gambaran akan identitas dan kehidupannya (T, 2023). Dengan itulah *Youth Pastor* yang adalah gembala atau pemimpin dari seusia mereka atau tidak jauh dari usia mereka itulah yang dicari oleh para remaja Kristen di dalam Gereja.

Apabila *role model* yang diikuti oleh remaja tidak mencerminkan Kristus, tentu mereka akan menjadi seperti *role model* yang diikutinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Fitri, dan Tranggono pada tahun 2022 di Surabaya mana peran dari budaya *Korean Pop* (K-Pop) mengubah perilaku dari *fans* remaja yang menyukai K-Pop (Amalia,Tranggono, , 2022). Seharusnya apabila Gereja melihat hal tersebut menjadi suatu potensi, demikian *Youth Pastor* dan timnya pun dapat melakukan hal yang sama untuk menginspirasi para remaja Kristen untuk hidup dalam kebenaran. Hal mudah yang dapat dimanfaatkan oleh *Youth Pastor* adalah dengan memberikan informasi melalui gaya hidupnya yang asyik namun sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.

Langkah *ketiga*, tidak cukup berhenti di *Youth Pastor* sebagai *role model*. *Youth Pastor* perlu memerankan fungsinya sebagai seorang gembala yang menyertakan perhatian kepada dombanya, serta mendampingi remaja Kristen agar terbangun dan berproses dalam menjadikan domba-dombanya menjadi manusia yang ‘utuh’ (Kristianto, 2018). Pelayanan ini tidak saja dilakukan saat krisis, namun dalam segala kondisi dan situasi. Pelayanan dijalankan melalui

pertemuan dan percakapan, dan segala yang didiskusikan berpusat pada iman Kristiani (Eliman, Elisa, 2020), sehingga terjadi suatu proses yang disebut sebagai ‘pemeliharaan jiwa’ (Gintings, 2009). Karena teknologi sudah terintegrasi dalam kehidupan remaja, tentu melakukan pelayanan bimbingan pastoral menjadi lebih mudah karena adanya *real time in technology*, di mana tindakan komputasi dalam interval waktu yang sesuai dengan tindakan nyata atau fisik. Jangka waktunya ditentukan hampir seketika. Dengan itu apabila gembala anak muda mau melakukan pelayanan pastoral, mereka dapat melakukannya dengan *video call*, *Zoom*, *Google Classroom*, dll. yang dapat mempercepat komunikasi ataupun proses *mentoring* antara gembala remaja dengan remaja Kristen.

Pemaparan langkah *kedua* dan *ketiga* dalam melakukan bimbingan pastoral pada remaja Kristen di *Era Society 5.0* menjadi sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Daniel Nuhamara dalam menjadi seorang Gembala Generasi Muda. Nuhamara mengutip bagaimana kualifikasi seorang pemimpin remaja atau Gembala menurut Gillian Rice: (1) Pemimpin remaja Kristen perlu mengetahui kebutuhan, masalah, perasaan, dan gaya hidup remaja. Yakni, *Youth Pastor* perlu memahami arti menjadi seorang remaja. (2) *Youth Pastor* perlu menyukai remaja karena seorang pemimpin remaja perlu membangun dan mengembangkan persahabatan dengan remaja secara individual agar bimbingan pastoral dapat terjadi secara efektif dan efisien. (3) Mampu meluangkan waktu bersama dengan remaja yang dibinanya baik kegiatan yang di dalam gereja ataupun di luar gereja (Nuhamara, 2010). Pemimpin anak muda perlu menjadi relevan yang mengerti topik pembicaraan, *trend*, sehingga berawal dari komunikasi yang cocok dengan remaja, hal itu dapat dilanjutkan untuk menjadi suatu pendekatan bimbingan pastoral yang efektif.

Youth Pastor pun tidak dapat berjalan sendiri. Sehingga yang menjadi langkah *keempat*, diperlukan sebuah tim yang perlu membantu kegerakkan yang akan dilakukan oleh seorang

Youth Pastor. Gembala *Heart of God Church – Singapore*, yang jemaatnya didominasi lebih dari 50%-nya adalah generasi muda menyatakan dalam bukunya “*GenerationS*” diperlukan suatu tim untuk membangun pelayanan anak muda yang relevan. Dengan demikian semakin banyak jumlah remaja Kristen yang mengalami dampak dari pelayanan bimbingan pastoral karena pelayanan bimbingan pastoral juga perlu dilakukan *one-on-one*. (Tan, Chan, 2021). Komunikasi dan interaksi yang selaras pun terpelihara dalam konteks ini. Seperti teladan yang Yesus berikan dalam Yohanes 10:14-15, “*Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku sama seperti Bapa mengenal Aku dan Aku mengenal Bapa, dan Aku memberikan nyawa-Ku bagi domba-domba-Ku*”. Dalam hal ini pun remaja melihat bahwa gereja bukanlah sesuatu yang membosankan dan tidak relevan, namun dapat menjadi jawaban atas hidupnya. Jika disesuaikan dengan *Era Society 5.0*, metode yang dapat digunakan adalah langkah *ketiga* yang telah disebutkan dalam penulisan ini, namun secara individu.

Langkah *kelima* sesudah gembala, jajaran pemimpin, dan jemaat menerima sosialisasi dan mensosialisasikan fenomena perkembangan zaman, dan sesudah gereja melahirkan sosok *Youth Pastor* beserta tim penggembalaan *Youth Pastor*, maka saatnya untuk memanfaatkan teknologi dan sosial media dalam pelayanan bimbingan pastoral dengan keadaan zaman di *Era Society 5.0*. Hal ini mencakup konseling daring, di mana metode ini sangat efektif bagi anak muda yang terlalu diprotektif oleh orangtuanya yang tidak mengizinkan mereka untuk bercerita dengan kakak pembina yang ada di gereja, dan efektif juga bagi remaja yang secara kepribadian pemalu ataupun malu akan perbuatannya. Konseling berbasis daring sesungguhnya telah digunakan untuk seorang LGBTQ yang ingin melakukan konseling namun ia memilih untuk membatasi interaksi fisik dan identitas (Leman et al., 2022).

Pelayanan gereja yang terdiri dari empat bidang: pelayanan ibadah umum, pelayanan komunitas, pelayanan konseling, dan media sosial, tiga diantaranya dapat dilaksanakan secara *hybrid*, dan media sosial dapat dijadikan sebagai *entry gate* untuk seseorang mau untuk dibimbing secara pastoral oleh gereja dan sebagai sarana bimbingan pastoral secara pasif (tidak tertuju secara langsung pada remaja Kristen namun sebenarnya ditujukan pada mereka) untuk memperlengkapi jemaat tentang kekristenan (Leman et al., 2022), seperti apa yang dilakukan oleh *Yes He Is* yang aktif di *Youtube* ataupun *Instagram* untuk membekali umat Kristen atau non-Kristen tentang Kristus dan Kekristenan. Hal ini pun dapat dilakukan oleh gereja dengan cara, seperti: aktif membuat konten rohani yang membangun dan menguatkan lewat sosial media seperti di *Tiktok*, *Instagram*, dll. Selain itu, *Youth Pastor* dan Tim Pengembalaannya pun dapat melakukan visitasi secara daring untuk mengirimkan salam pribadi, melakukan pelayanan kunjungan, dll., di mana ini adalah contoh dalam bagaimana teknologi digunakan untuk membangun hubungan antar-manusia (Santo, 2021).

Langkah *keenam*, berkaitan dengan *Era Society 5.0* yang ditandai dengan mahadata pun dapat dilakukan *follow up* kepada remaja seperti: pelayanan remaja memiliki *database* jemaat yang perlu di-*follow up* lebih lanjut untuk mengikuti pembinaan lebih lanjut oleh komunitas remaja. Dari mahadata yang ada pun dari absensi kehadiran pertemuan secara *online* ataupun *onsite*, pemberian ucapan ulang tahun pada jemaat, dapat menjadi sarana untuk *Youth Pastor* dan Tim Pengembalaannya melaksanakan tugas pelayanan pastoralnya lewat ciri khas dari *Era Society 5.0* yang ditandai dengan data, informasi, dan pengetahuan yang menjadi tiga elemen yang mendorong inovasi di *Era Society 5.0*. (Rao., 2018)

Dengan menyediakan pelayanan bimbingan pastoral pada remaja Kristen di *Era Society 5.0* yang relevan, hal ini membuka pintu

utama agar jemaat mengalami kepenuhan Kristus dan pengenalan akan Kristus pun terbuka. Gereja pun pada akhirnya dapat melayani mereka lebih utuh dan lebih dalam lagi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan pastoral pada remaja Kristen di *Era Society 5.0* perlu segera dirancang dan dilaksanakan oleh gereja-gereja dalam memperhatikan pelayanan generasi. Sebagaimana Tuhan Yesus yang mencintai semua domba-domba-Nya, tidak hanya mereka yang berpenghasilan banyak, dengan demikian kita perlu mencintai domba-dombaNya meski di rentang usia yang sudah terstigma di masyarakat bahwa usia remaja adalah usia yang rumit dan diperlukan banyak pengorbanan dalam melayaninya. Seperti halnya dalam Yohanes 21:15-17 dinyatakan apabila kita mengasihi Kristus, maka kita perlu mengembalakan domba-domba-Nya. Meski halnya dengan perubahan zaman yang akhirnya menuntut gereja untuk melaksanakan pelayanannya yang lebih kontekstual dan adaptif, tanpa menghilangkan esensi dari pelayanannya itu sendiri, demikian pelayanan bimbingan pastoral terhadap remaja Kristen di *Era Society 5.0* perlu untuk tetap dilaksanakan dengan enam langkah yang telah dipaparkan oleh peneliti.

Sebagaimana susahnyanya mengembalakan seorang remaja, demikian Tuhan Yesus sudah memberikan teladan dalam mencari satu domba yang terhilang, dan dibalik semuanya itu Ia mengasihi kita dan tidak akan pernah meninggalkan kita untuk menanggungnya sendiri. Dengan demikian sebagai umat Tuhan kita perlu untuk terus bertekun dalam mengejar panggilan yang sudah Ia tetapkan bagi anak-anak-Nya, meminta kuasa dan pertolongan-Nya karena Ia adalah Gembala Agung, terus berpegang pada firman-Nya, memiliki respon yang benar dan terus mengasihi. Maka kemuliaan Tuhan akan nyata

dalam waktu-Nya dan kita menjadi umat yang menjalankan Amanat Agung-Nya

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia,Tranggono, , Y. F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Remaja Pada Budaya Korean Pop Di Kota Surabaya. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 299–310.
- Arifianto,, Y. A. (2020). “Makna Sosio-Teologis Melayani Menurut Roma 12:7,”. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* , 184-197.
- Hunter, R. J. (1996). *Dictionary of Pastoral Care and Counseling: Electronic Edition*. Abingdon: Nashville.
- Pedersen, , M. S. (2015). “*Establishing a Solid Foundation through an Identity in Christ*” (thesis, Liberty University, 2015). N.N: Liberty University.
- Piyush, V. (2023, February 11, 2023, <https://techjournal.org/reasons-why-is-technology-important-to-teenagers/>). <https://techjournal.org/reasons-why-is-technology-important-to-teenagers/>. Diambil kembali dari Top 10 Reasons Why Is Technology Important to Teenagers?,” Tech Journal: <https://techjournal.org/reasons-why-is-technology-important-to-teenagers/>.
- Tan ,Chan, S. H. (2021). *GenerationS Volume 1: How to Grow Your Church Younger and Stronger*. Singapore: Heart of God Church.
- Aprilianto,Wijaya, , T. (2010). *Saatnya Aku Belajar Pacaran: Psikologi Remaja*. Sidoarjo: Brilian Internasional.
- Aquilani, B. (2020). “The Role of Open Innovation and Value Co-Creation in the Challenging Transition from Industry 4.0 to Society 5.0: Toward a Theoretical Framework,”. *MDPI (Multidisciplinary Digital Publishing Institute)*. n.n: Multidisiplinary Digital Publishing Institute.
- Arya (Sutradara). (2020). *Revolusi Industri: Perbedaan Industry 4.0 DG Society 5.0,* [Gambar Hidup].
- D, Cemara, H. I. (2023, Agustus 26). <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>. Diambil kembali dari BRC: <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>
- Dabora, S. L. (2020). Tugas Pedagogis Gembala Dalam Menyiapkan Warga Gereja Menghadapi Perubahan Sosial. *Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4*, no. 2, 166.
- Eliman,Elisa , A. (2020). Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Lansia Ditengah Pandemi Covid-19,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 1-22.
- Gintings, E. P. (2009). *Konseling Pastoral: Penggembalaan Kontekstual*. Bandung: Bandung: Bina Media Informasi.
- Goa, L. (2018). Pelayanan Pastoral Bagi Sesama Yang Membutuhkan,”. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral 3*, no. 1 ., 107–125.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kristianto, P. E. (2018). Pelayanan Pastoral Guru Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja

- di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 83–94.
- Leman et al., A. (2022). Pelayanan Hybrid: Suatu Pendekatan Model Pelayanan Pastoral Gereja Bagi Masalah LGBTQ. *Temisien Jurnal Teologi Misi Dan Entrepreneurship* 2, no. 1 (March 31, 2022):, 173–86.
- Lumintang, Intan, S. P. (2022). “Society 5.0 without Boundaries: Dehumanism and Detheologism?,”. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 274.
- Meiping, G. (2019, June 28). <https://news.cgtn.com/news/2019-06-28/What-is-Society-5-0-at-the-G20-summit--HT4YQ8BXIC/index.html>. Diambil kembali dari <https://news.cgtn.com/news/2019-06-28/What-is-Society-5-0-at-the-G20-summit--HT4YQ8BXIC/index.html>: What is “society 5.0” at the G20 Summit? CGTN, June 28, 2019, <https://news.cgtn.com/news/2019-06-28/What-is-Society-5-0-at-the-G20-summit--HT4YQ8BXIC/index.html>.
- N.N. (2023, August 28). “Religion,” *Cambridge Dictionary*, accessed August 28, 2023, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/religion>. Diambil kembali dari “Religion,” Cambridge Dictionary, accessed August 28, 2023, : <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/religion>.
- Nuhamara, , D. (2010). *PAK Remaja (Bandung: J. Bandung: Info Media, 2010*.
- Pedersen, M. S. (2015). *Establishing a Solid Foundation through an Identity in Christ*. n.n: Liberty University.
- Putra, , Y. S. (2022). “Peran Gembala Sidang Dalam Pelayanan Pastoral Terhadap Era Society 5.0,” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 171., ” *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 171.
- Putra, Et. all, A. H. (2023). “Bimbingan Dan Konseling Di Perguruan Tinggi Pada Era Society 5.0,”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 128-136.
- Rao,, V. (2018, Maret 6). “From data to knowledge: Learn how information science has made significant leaps forward,” *IBM Developer*, . Diambil kembali dari <https://developer.ibm.com/technologies/analytics/articles/ba-data-becomes-knowledge-1/>: <https://developer.ibm.com/technologies/analytics/articles/ba-data-becomes-knowledge-1/>
- Santo, J. C. (2021). “Gereja Menghadapi Era Masyarakat 5.0: Peluang Dan Ancaman,” *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 213. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 213.
- Santoso, Et. all, J. (2021). Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 19-35.
- Sholla, , E. (2023). “Peran Gereja dalam menumbukan Pelayanan Remaja untuk memajukan Masa Depan Gereja”, . Tanah Toraja: Institut Agama Kristen Negeri Toraja. Diambil kembali dari Elfiance Sholla, “Peran Gereja dalam menumbukan Pelayanan Remaja untuk memajukan Masa Depan Gereja”, Institut Agama Kristen Negeri Toraja.

Sukamto , A. (2021). Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19. . *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol 4, No 1,, 1-18.

Sukamto,, A. (2021). Amos Sukamto, Tren-Tren Kultur Hidup Bergereja Pada Era Digital-Pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. Vol 4, No 1, September 2021; 1-18, 1-18.

T, R. (2023). *Rageliené T; "Links of Adolescents Identity Development and Relationship with Peers: A Systematic Literature Review," Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry*. Canada: U.S. National Library of Medicine n.d.

Zebua, K. (2021). "Etika Pelayanan Pastoral Bagi Kaum Muda Di Tengah Kemajemukan Dalam Gereja,". *Jurnal Biblika-Komprehensif-Profesional*, no.3, 3-25.